

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kehamilan Usia Dini

Kehamilan usia dini merupakan kehamilan yang terjadi pada perempuan yang masih berada pada masa remaja, umumnya di bawah usia 20 tahun yang Dimana dalam penelitian ini diambil dari umur 15-19 tahun. Masa remaja sendiri menurut World Health Organization (WHO) berada pada rentang usia 10–19 tahun, yaitu periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang cukup signifikan. Pada masa ini, organ reproduksi sebenarnya mulai berkembang, namun secara fisik dan psikologis remaja belum sepenuhnya siap untuk menghadapi proses kehamilan dan persalinan (WHO, 2020; Yuliyantiningasih & Azizah, 2024) .

Kehamilan usia dini merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang cukup serius, terutama di negara berkembang. Hal ini karena kehamilan pada usia remaja sering kali terjadi ketika individu belum memiliki kesiapan fisik, mental, maupun sosial untuk menjadi seorang ibu. Selain itu, kehamilan pada usia remaja juga seringkali tidak direncanakan sehingga berpotensi menimbulkan berbagai masalah kesehatan dan sosial bagi ibu maupun bayi yang dilahirkan (Kusuma et al., 2024) .

Secara biologis tubuh remaja belum sepenuhnya matang untuk menjalani proses kehamilan dan persalinan. Organ reproduksi yang belum berkembang secara optimal dapat meningkatkan risiko komplikasi selama kehamilan maupun persalinan. Beberapa komplikasi yang sering terjadi pada kehamilan usia remaja

antara lain anemia, preeklamsia, perdarahan, infeksi, serta persalinan prematur. Selain itu, bayi yang dilahirkan oleh ibu remaja juga memiliki risiko lebih tinggi mengalami berat badan lahir rendah (BBLR) dan gangguan kesehatan lainnya (Maribeth et al., 2023).

Kehamilan usia dini juga dapat menimbulkan dampak psikologis yang cukup besar bagi remaja. Remaja yang mengalami kehamilan sering menghadapi tekanan emosional seperti rasa takut, stres, kecemasan, bahkan depresi karena belum siap menjalani peran sebagai orang tua. Kondisi ini juga sering diperparah oleh stigma sosial, konflik keluarga, serta perubahan kehidupan yang terjadi secara tiba-tiba akibat kehamilan tersebut (Yuliyantiningsih & Azizah, 2024).

Dari segi sosial kehamilan usia dini dapat memengaruhi masa depan remaja, terutama dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Banyak remaja yang mengalami kehamilan harus berhenti sekolah sehingga peluang mereka untuk melanjutkan pendidikan menjadi terbatas. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya kesempatan kerja dan berpotensi menimbulkan masalah sosial ekonomi di kemudian hari (WHO, 2023).

Berbagai faktor dapat menyebabkan terjadinya kehamilan usia dini pada remaja. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Remaja yang memiliki pengetahuan rendah tentang risiko kehamilan cenderung memiliki perilaku seksual yang berisiko sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kehamilan pada usia muda. Selain itu, faktor lain seperti pergaulan bebas, pengaruh lingkungan, rendahnya pendidikan, serta kurangnya pengawasan dari orang tua juga dapat meningkatkan risiko terjadinya kehamilan usia dini (Fadilah et al., 2024).

Dengan demikian, kehamilan usia dini merupakan permasalahan yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga menyangkut faktor psikologis, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang komprehensif melalui peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, peran aktif keluarga, serta dukungan pelayanan kesehatan yang ramah remaja guna menekan angka kejadian kehamilan usia dini.

B. PENYEBAB TERJADINYA KEHAMILAN USIA DINI

1. Determinasi Internal Kehamilan Usia Dini

Kehamilan usia dini merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama determinan internal yang berasal dari dalam diri remaja. Faktor internal tersebut meliputi tingkat pengetahuan, sikap, perilaku seksual, serta kematangan psikologis dalam pengambilan keputusan (Sari et al., 2019; Nurhidayah & Handayani, 2021).

Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi merupakan faktor utama yang memengaruhi terjadinya kehamilan usia dini. Remaja dengan pengetahuan yang rendah cenderung tidak memahami proses terjadinya kehamilan, risiko hubungan seksual pranikah, serta cara pencegahannya, sehingga lebih rentan melakukan perilaku berisiko (Fadilah et al., 2023; Wahyuningsih et al., 2023). Kurangnya informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi juga menyebabkan remaja memiliki persepsi yang keliru terkait seksualitas (Zuhriyatun et al., 2023).

Selain itu, sikap permisif terhadap hubungan seksual pranikah turut berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian kehamilan usia dini. Remaja yang menganggap hubungan seksual sebelum menikah sebagai hal yang wajar cenderung

memiliki kecenderungan untuk melakukannya tanpa mempertimbangkan risiko yang akan terjadi. Sikap ini erat kaitannya dengan kurangnya pendidikan seksual serta nilai-nilai yang dianut remaja (Nurhidayah & Handayani, 2021; Wahyuningsih et al., 2023).

Perilaku seksual berisiko juga menjadi faktor penting dalam terjadinya kehamilan usia dini. Pergaulan bebas, rasa ingin tahu yang tinggi, serta pengaruh gaya hidup remaja dapat mendorong terjadinya hubungan seksual tanpa perlindungan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kehamilan (Zuhriyatun et al., 2023; Fadilah et al., 2023). Selain itu, perilaku pacaran yang tidak sehat juga dilaporkan sebagai salah satu faktor internal yang memicu kehamilan remaja (Mustika et al., 2025).

Di sisi lain, ketidakmatangan psikologis remaja dalam mengambil keputusan turut memperbesar risiko kehamilan usia dini. Remaja umumnya belum mampu berpikir secara matang dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan yang dilakukan. Hal ini menyebabkan remaja lebih mudah terpengaruh oleh emosi, tekanan lingkungan, dan situasi sesaat, sehingga berisiko mengambil keputusan yang tidak tepat terkait perilaku seksual (Preventif, 2024).

Dengan demikian, determinan internal seperti pengetahuan, sikap, perilaku, dan kematangan psikologis memiliki peran yang sangat penting dalam memengaruhi kejadian kehamilan usia dini. Oleh karena itu, peningkatan edukasi kesehatan reproduksi serta pembentukan sikap dan perilaku yang sehat pada remaja menjadi upaya penting dalam pencegahan kehamilan usia dini.

1. Determinasi Eksternal Kehamilan Usia Dini

Selain faktor internal, kehamilan usia dini juga dipengaruhi oleh determinan eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar remaja. Faktor eksternal ini meliputi peran orang tua, pengaruh teman sebaya, norma sosial budaya, paparan media, serta akses terhadap layanan kesehatan reproduksi.

Peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat penting dalam mencegah kehamilan usia dini. Kurangnya pengawasan, komunikasi, dan perhatian dari orang tua dapat menyebabkan remaja mencari informasi dari sumber yang kurang tepat. Remaja yang tidak mendapatkan pendidikan seksual dari keluarga cenderung lebih rentan terhadap perilaku seksual berisiko (Putri et al., 2020). Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak terbukti dapat menurunkan risiko kehamilan usia dini.

Selain itu, pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor eksternal yang signifikan. Remaja cenderung mengikuti perilaku kelompoknya agar dapat diterima dalam lingkungan pergaulan. Jika teman sebaya memiliki perilaku seksual berisiko, maka remaja lain berpotensi untuk menirunya (Rahmawati et al., 2020). Tekanan sosial dari kelompok sebaya seringkali memengaruhi pengambilan keputusan remaja.

Norma sosial dan budaya juga berperan dalam terjadinya kehamilan usia dini. Di beberapa masyarakat, pernikahan usia muda masih dianggap sebagai hal yang wajar bahkan didukung oleh lingkungan sekitar. Hal ini dapat meningkatkan angka kehamilan usia dini karena remaja didorong untuk menikah dan hamil pada usia yang belum matang secara fisik maupun psikologis (UNICEF, 2020).

Paparan media digital tanpa pengawasan yang memadai juga menjadi faktor yang memengaruhi perilaku remaja. Akses yang mudah terhadap informasi dan konten seksual melalui internet dapat memicu rasa ingin tahu dan mendorong remaja untuk mencoba perilaku tersebut tanpa pemahaman yang benar mengenai risikonya (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi ramah remaja turut memperbesar risiko kehamilan usia dini. Remaja yang tidak memiliki akses terhadap informasi, konseling, dan pelayanan kesehatan reproduksi cenderung tidak mendapatkan edukasi yang tepat mengenai pencegahan kehamilan. Layanan yang belum optimal membuat remaja enggan atau tidak mampu memanfaatkan fasilitas kesehatan yang tersedia (World Health Organization, 2018).

Dengan demikian, determinan eksternal seperti keluarga, teman sebaya, budaya, media, dan akses layanan kesehatan memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku remaja yang berisiko terhadap kehamilan usia dini. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan berbagai pihak dalam upaya pencegahan, termasuk keluarga, masyarakat, dan tenaga kesehatan.

C. Gambaran Faktor Determinan Internal

Kejadian masalah kesehatan termasuk kehamilan usia dini dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu determinan internal dan determinan eksternal. Menurut Notoatmodjo (2018), determinan internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri, bukan dari lingkungan luar. Faktor ini meliputi kondisi biologis, psikologis, serta aspek kognitif dan tindakan yang meliputi: tingkat pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai-nilai yang dianut, dan perilaku atau

tindakan nyata yang dilakukan sehari-hari. Faktor determinan internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang dapat memengaruhi terjadinya suatu perilaku atau kondisi kesehatan. Dalam konteks kehamilan usia dini, faktor determinan internal umumnya meliputi pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terhadap kesehatan reproduksi dan kehamilan usia dini. Ketiga faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan remaja dalam berperilaku, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas seksual dan kesehatan reproduksi (Mustika et al., 2025)

Faktor determinan internal sangat penting dalam menentukan terjadinya kehamilan usia dini karena remaja yang memiliki pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi cenderung memiliki sikap dan perilaku yang lebih bertanggung jawab. Sebaliknya, remaja dengan tingkat pengetahuan yang rendah dan sikap yang kurang mendukung pencegahan kehamilan dini lebih berisiko melakukan perilaku seksual yang tidak aman sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kehamilan pada usia remaja (Fadilah et al., 2023) .

1. Pengetahuan Remaja tentang Kehamilan Usia Dini

Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar seseorang yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, maupun informasi dari lingkungan sekitar. Dalam konteks kesehatan reproduksi, pengetahuan remaja mengenai kehamilan usia dini sangat penting karena dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Pengetahuan yang baik mengenai risiko kehamilan usia dini, cara pencegahan kehamilan, serta dampak kesehatan reproduksi dapat membantu remaja dalam mengambil keputusan yang lebih bijak terkait perilaku seksual. Remaja yang

memiliki pengetahuan yang cukup cenderung memahami risiko yang mungkin terjadi apabila melakukan hubungan seksual pranikah sehingga mereka lebih berhati-hati dalam bertindak (Suleman et al., 2023) .

Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat menyebabkan remaja memiliki persepsi yang salah mengenai kehamilan, termasuk menganggap bahwa kehamilan pada usia muda bukan merupakan masalah yang serius. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko terjadinya kehamilan usia dini karena remaja tidak memahami konsekuensi yang dapat timbul dari perilaku seksual yang tidak aman (Fadilah et al., 2023) .

Penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi seringkali disebabkan oleh kurangnya pendidikan seks yang memadai baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Kurangnya akses terhadap informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi dapat membuat remaja mencari informasi dari sumber yang tidak tepat sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman mengenai kehamilan dan kesehatan reproduksi (Fauzi & Sari, 2022) .

2. Sikap Remaja terhadap Kehamilan Usia Dini

Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk memberikan respon positif atau negatif terhadap suatu objek atau peristiwa. Dalam konteks kehamilan usia dini, sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dan perilaku seksual dapat memengaruhi keputusan mereka dalam bertindak.

Remaja yang memiliki sikap positif terhadap pencegahan kehamilan usia dini cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menjaga kesehatan reproduksi serta menghindari perilaku seksual yang berisiko. Sikap ini dapat

terbentuk melalui pendidikan kesehatan reproduksi, pengaruh keluarga, serta lingkungan sosial yang mendukung perilaku sehat (Wahyuningsih et al., 2024) .

Apabila remaja memiliki sikap yang permisif terhadap hubungan seksual pranikah, maka kemungkinan terjadinya kehamilan usia dini akan semakin meningkat. Sikap permisif ini sering dipengaruhi oleh faktor pergaulan, norma sosial, serta kurangnya pengawasan dari orang tua. Oleh karena itu, pembentukan sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi sangat penting dalam upaya pencegahan kehamilan usia dini (Sartika et al., 2024) .

3. Perilaku Remaja yang Berisiko

Perilaku merupakan tindakan nyata yang dilakukan oleh seseorang sebagai hasil dari pengetahuan dan sikap yang dimilikinya. Dalam konteks kesehatan reproduksi, perilaku remaja sangat menentukan apakah mereka berisiko mengalami kehamilan usia dini atau tidak.

Beberapa perilaku yang dapat meningkatkan risiko kehamilan usia dini antara lain hubungan seksual pranikah, kurangnya penggunaan kontrasepsi, serta perilaku pacaran yang berisiko. Remaja yang memiliki perilaku seksual yang tidak sehat cenderung memiliki kemungkinan lebih besar mengalami kehamilan pada usia muda (Mustika et al., 2025) .

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja sering dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal seperti pengetahuan dan sikap yang kurang memadai. Remaja yang tidak memahami risiko hubungan seksual cenderung melakukan perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kehamilan usia dini (Putri et al., 2025) . Perilaku dikategorikan sebagai determinan internal karena merupakan wujud respon atau tindakan yang

dikendalikan oleh kesadaran, pikiran, dan keputusan individu itu sendiri, bukan semata-mata dipaksakan oleh kondisi luar. Menurut teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2018), perilaku terbentuk secara berurutan dari pengetahuan (tahu) → sikap (menilai/merasa) → tindakan (melakukan), sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sistem internal individu.

Azwar (2021) menegaskan bahwa determinan internal mencakup segala aspek yang melekat pada diri seseorang, meliputi kondisi fisik, psikis, serta perilaku. Perilaku merupakan hasil akhir dari proses pengambilan keputusan yang diproses di dalam diri individu, sehingga bersifat internal dan dapat diubah melalui pembelajaran serta peningkatan kesadaran.

Kementerian Kesehatan RI (2022) juga mengklasifikasikan secara resmi bahwa faktor internal penyebab masalah kesehatan meliputi: pengetahuan, sikap, motivasi, dan perilaku. Sementara faktor eksternal meliputi lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan akses layanan kesehatan.

Peran Perilaku dalam Kehamilan Usia Dini dalam konteks kehamilan usia dini, determinan internal berperan sangat menentukan. Sari et al. (2019) menjelaskan bahwa remaja dengan pengetahuan rendah, sikap permisif, dan perilaku seksual berisiko memiliki kemungkinan jauh lebih besar mengalami kehamilan dini dibandingkan remaja yang memiliki ketiga aspek tersebut dalam kondisi baik.

Perilaku berfungsi sebagai variabel akhir dari rangkaian faktor internal. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan dan sikap hanya bersifat tertutup, sedangkan perilaku adalah bentuk nyata yang dapat diamati dan langsung menimbulkan dampak kesehatan. Dalam penelitian ini digunakan istilah perilaku,

bukan tindakan, karena menurut Notoatmodjo (2018) perilaku memiliki makna yang lebih luas, mencakup baik aspek psikologis dalam diri maupun wujud tindakan nyata. Tindakan hanyalah bagian dari perilaku yang teramati secara langsung, sedangkan perilaku meliputi keseluruhan respons individu yang terbentuk dari pengetahuan dan sikap. Oleh karena itu, istilah perilaku lebih tepat, baku, dan sesuai dengan teori determinan kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku merupakan kesatuan faktor internal yang saling berkaitan.”

Faktor determinan internal seperti pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan terjadinya kehamilan usia dini. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk pola perilaku remaja terhadap kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, upaya pencegahan kehamilan usia dini perlu difokuskan pada peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap positif, serta perubahan perilaku remaja melalui pendidikan kesehatan reproduksi dan program kesehatan remaja yang komprehensif.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, determinan internal yang diteliti meliputi pengetahuan pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan risiko kehamilan dini, sikap pandangan atau penilaian terhadap kehamilan pada usia muda serta Perilaku yaitu Tindakan nyata dalam pergaulan dan menjaga kesehatan reproduksi

D. Gambaran Pengetahuan Berdasarkan Sikap, Gambaran Pengetahuan Berdasarkan Perilaku, dan Sikap Berdasarkan Perilaku

1. Gambaran Pengetahuan Berdasarkan Sikap

a. Konsep Dasar

Pengetahuan dan sikap merupakan dua komponen dalam domain kognitif dan afektif yang saling berkaitan dalam proses pembentukan perilaku seseorang. Pengetahuan didefinisikan sebagai hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu, yang sebagian besar diperoleh melalui pengajaran atau informasi (Notoatmodjo, 2018). Sementara itu, sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, yang mencerminkan suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, serta mendukung atau menolak (Azwar, 2021).

Menurut teori perilaku kesehatan, pengetahuan merupakan dasar atau landasan utama dalam pembentukan sikap. Komponen kognitif (pengetahuan/pemahaman) merupakan komponen yang paling utama dalam pembentukan sikap. Seseorang tidak akan membentuk sikap (penilaian) terhadap suatu hal apabila belum mengetahui atau memahami apa dan bagaimana objek tersebut. Semakin lengkap dan benar pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai suatu masalah kesehatan, maka diharapkan semakin positif pula sikap atau pandangan yang terbentuk terhadap masalah tersebut. Sebaliknya, pengetahuan yang kurang, keliru, atau salah akan menghasilkan pandangan atau sikap yang negatif (Notoatmodjo, 2018).

Dalam konteks kehamilan usia dini, pengetahuan yang dimaksud meliputi pemahaman mengenai definisi usia berisiko, risiko kesehatan bagi ibu dan janin, dampak sosial ekonomi, serta cara pencegahannya. Pemahaman ini kemudian akan diproses oleh individu menjadi sebuah penilaian: apakah kehamilan usia dini itu

berbahaya, tidak baik, dan harus dihindari (sikap positif), atau dianggap hal yang wajar, biasa saja, dan tidak berbahaya (sikap negatif).

b. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Wati (2021) dengan judul *Hubungan Sikap Remaja dengan Perilaku Pencegahan Kehamilan Usia Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani I* (Repositori Poltekkes Kemenkes Denpasar), menjelaskan gambaran sebaran pengetahuan berdasarkan sikap. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pola sebaran yang searah, di mana mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik (78,9%) bersikap positif, sedangkan mayoritas responden yang berpengetahuan kurang (74,4%) bersikap negatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat gambaran kecenderungan bahwa semakin baik pengetahuan, semakin positif sikap yang dimiliki, namun masih ditemukan penyimpangan kecil yang disebabkan oleh faktor budaya dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Hal senada juga diungkapkan oleh Suardana dan Dewi (2020) dalam penelitiannya *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja* (Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Denpasar), yang menyatakan bahwa di masyarakat pedesaan Bali, pengetahuan menjadi dasar pembentukan sikap, namun nilai budaya memiliki peran yang cukup kuat untuk memodifikasi sikap tersebut. Sehingga, meskipun ada sebagian kecil remaja yang sudah berpengetahuan baik, namun karena budaya setempat menganggap pernikahan muda itu baik, maka sikap yang terbentuk tetap mengikuti nilai budaya tersebut.

2. Gambaran Pengetahuan Berdasarkan Perilaku

a. Konsep Dasar

Pengetahuan merupakan tahap awal dari terbentuknya tindakan atau perilaku. Menurut Notoatmodjo (2018), perilaku adalah suatu respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan atau stimuli yang datang dari luar diri orang tersebut.

Secara teoritis, seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik dan lengkap mengenai bahaya kehamilan usia dini, diharapkan akan memiliki perilaku yang aman dan menjauhi hal-hal yang memicu kehamilan muda. Namun, pengetahuan bukanlah faktor penentu tunggal dari perilaku. Pengetahuan hanyalah salah satu faktor pendorong. Masih ada faktor lain yang berperan, seperti kesadaran, niat, kemampuan, dukungan lingkungan, ketersediaan sarana, serta norma sosial.

Azwar (2021) menjelaskan bahwa sering kali terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku, di mana seseorang sudah mengetahui apa yang baik dan benar, namun dalam kenyataannya ia tidak melakukannya. Kondisi ini dalam ilmu perilaku disebut sebagai *kesenjangan kognitif-perilaku*. Hal ini dapat terjadi karena pengetahuan yang dimiliki belum menjadi keyakinan pribadi, atau karena adanya tekanan dari lingkungan, teman sebaya, atau adat istiadat yang lebih kuat pengaruhnya dibandingkan pengetahuan yang dimilikinya.

Gambaran sebaran pengetahuan berdasarkan perilaku akan memperlihatkan bagaimana pola penyebaran perilaku remaja dikelompokkan berdasarkan tingkat pengetahuannya. Apakah remaja berpengetahuan baik mayoritas berperilaku baik, dan remaja berpengetahuan kurang mayoritas berperilaku kurang, atau justru ditemukan pola penyimpangan.

b. Penelitian Terdahulu

Penelitian Ariani (2022) dalam karyanya *Determinan Perilaku Kehamilan Usia Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Tejakula II*, memaparkan gambaran sebaran pengetahuan berdasarkan perilaku. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada kelompok responden berpengetahuan baik, mayoritas berperilaku baik dan cukup, namun masih ada sebagian kecil yang berperilaku kurang. Sedangkan pada kelompok berpengetahuan kurang, mayoritas berperilaku kurang.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kesenjangan yang terjadi (ada yang tahu baik tapi berperilaku kurang) disebabkan oleh faktor budaya pernikahan muda yang masih dianggap tradisi turun-temurun. Remaja tahu secara medis itu berisiko, namun tetap berperilaku mengarah ke kehamilan muda karena tuntutan adat atau keinginan orang tua. Sebaliknya, ditemukan juga kelompok berpengetahuan kurang namun berperilaku baik, hal ini dikarenakan mereka patuh pada aturan orang tua atau norma agama, bukan karena pemahaman ilmiah yang dimilikinya.

Dewi dan Suardana (2021) dalam penelitian *Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Daerah Pedesaan Buleleng* (Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Denpasar), juga menegaskan bahwa pengetahuan yang cukup saja belum cukup untuk membentuk perilaku baik, karena pengetahuan remaja di desa masih banyak yang bersumber dari mitos atau teman, sehingga meskipun merasa sudah tahu, perilaku yang dihasilkan belum tentu benar atau aman.

3. Gambaran Sikap Berdasarkan Perilaku

a. Konsep Dasar

Sikap merupakan faktor penentu yang paling dekat hubungannya dengan perilaku dibandingkan dengan pengetahuan. Menurut Notoatmodjo (2018), sikap adalah kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, namun belum merupakan tindakan

atau perbuatan nyata. Sikap merupakan jembatan atau penghubung antara pengetahuan dengan perilaku. Jika pengetahuan adalah apa yang diketahui, dan sikap adalah apa yang dipikirkan atau dirasakan, maka perilaku adalah apa yang dilakukan.

Azwar (2021) menambahkan bahwa sikap mengandung komponen evaluasi, yaitu nilai baik atau buruk yang diberikan individu terhadap objek. Komponen inilah yang menjadi kekuatan pendorong atau penolak seseorang dalam berperilaku. Semakin kuat sikap yang dimiliki seseorang, semakin konsisten pula perilakunya. Namun, perilaku nyata juga dipengaruhi oleh situasi lingkungan saat itu, sehingga memungkinkan adanya sedikit penyimpangan antara sikap dan perilaku.

Dalam konteks budaya di Bali, sikap remaja sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai adat dan agama. Sikap yang terbentuk dari nilai budaya biasanya lebih kuat dan lebih konsisten terwujud menjadi perilaku dibandingkan sikap yang terbentuk hanya dari pengetahuan teori semata.

b. Penelitian Terdahulu

Penelitian **Wati (2021)** dalam Repositori Poltekkes Kemenkes Denpasar menemukan gambaran sebaran sikap berdasarkan perilaku yang sangat nyata dan jelas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari responden yang bersikap positif, sebanyak 68,9% berperilaku baik dalam mencegah kehamilan usia dini. Sedangkan dari responden yang bersikap negatif, sebanyak 72,2% berperilaku kurang baik atau berisiko. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap merupakan faktor yang paling dominan menentukan perilaku remaja di wilayah pedesaan Kabupaten Buleleng.

Lestari (2024) dalam penelitiannya *Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja* (Repositori Poltekkes Kemenkes Denpasar), menjelaskan bahwa penyimpangan kecil yang ditemukan, di mana ada remaja bersikap positif namun berperilaku kurang, disebabkan oleh faktor pengendalian diri yang rendah dan pengaruh tekanan teman sebaya. Remaja tersebut sebenarnya memiliki pandangan yang benar, namun karena lemah dalam menolak ajakan lingkungan, maka perilaku yang muncul menjadi berisiko. Hal ini membuktikan bahwa meskipun sikap sangat berpengaruh, faktor eksternal tetap berperan sebagai faktor penguat atau pelemah perilaku.

E. Rekomendasi Upaya Pencegahan Kehamilan Usia Dini

Kehamilan usia dini merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang masih banyak terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif baik bagi kesehatan ibu, janin, maupun aspek sosial dan pendidikan remaja. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya pencegahan yang melibatkan remaja, keluarga, sekolah, masyarakat, serta tenaga kesehatan. Upaya pencegahan kehamilan usia dini dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif, promotif, dan preventif agar remaja memiliki pengetahuan dan sikap yang tepat mengenai kesehatan reproduksi.

1. Peningkatan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja

Salah satu upaya utama dalam mencegah kehamilan usia dini adalah memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai fungsi organ reproduksi, proses kehamilan, risiko hubungan seksual pranikah, serta

cara menjaga kesehatan reproduksi. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi cenderung memiliki perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam menjaga dirinya dari perilaku seksual berisiko.

Edukasi kesehatan reproduksi dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti penyuluhan di sekolah, kegiatan posyandu remaja, maupun program komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE). Melalui kegiatan edukasi tersebut, remaja diharapkan memahami dampak negatif kehamilan usia dini sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih bijak dalam pergaulan.

2. Penguatan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)

Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan meningkatkan kesehatan remaja melalui pelayanan yang ramah remaja. Program ini memberikan berbagai layanan seperti konseling kesehatan reproduksi, penyuluhan kesehatan, serta pemeriksaan kesehatan bagi remaja.

Melalui layanan PKPR remaja dapat memperoleh informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi, risiko perilaku seksual, serta cara mencegah kehamilan yang tidak direncanakan. Program ini juga membantu remaja berkonsultasi mengenai masalah kesehatan maupun psikososial yang mereka alami.

3. Peran Orang Tua dalam Pengawasan dan Pendidikan Anak

Keluarga, terutama orang tua, memiliki peran penting dalam mencegah kehamilan usia dini. Orang tua perlu memberikan pendidikan mengenai nilai-nilai moral, agama, serta informasi dasar tentang kesehatan reproduksi kepada anak sejak dini. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dapat

membantu remaja memahami risiko dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab.

Pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak juga sangat penting untuk mencegah remaja terlibat dalam perilaku yang berisiko. Remaja yang mendapatkan dukungan dan perhatian dari keluarga cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam menghadapi tekanan dari lingkungan pergaulan.

4. Peningkatan Literasi Kesehatan dan Kesadaran Remaja

Upaya pencegahan kehamilan usia dini juga dapat dilakukan dengan meningkatkan literasi kesehatan reproduksi pada remaja. Literasi kesehatan reproduksi mencakup kemampuan remaja untuk memahami informasi kesehatan, menilai risiko, serta mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi mereka.

Peningkatan literasi kesehatan reproduksi dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti seminar, penyuluhan kesehatan, kampanye kesehatan reproduksi, maupun program pendidikan di sekolah. Dengan meningkatnya literasi kesehatan reproduksi, remaja diharapkan lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku seksual yang berisiko.

5. Pemberdayaan Remaja Melalui Kegiatan Positif

Pemberdayaan remaja melalui kegiatan positif juga menjadi salah satu strategi penting dalam mencegah kehamilan usia dini. Remaja yang aktif dalam kegiatan pendidikan, olahraga, organisasi, maupun kegiatan sosial cenderung memiliki fokus pada pengembangan diri sehingga dapat menghindari perilaku yang berisiko.

Selain itu, kegiatan pemberdayaan remaja juga dapat meningkatkan keterampilan hidup (life skills), seperti kemampuan mengambil keputusan, berpikir kritis, dan mengelola emosi. Keterampilan tersebut sangat penting bagi remaja dalam menghadapi berbagai tekanan sosial yang dapat mempengaruhi perilaku mereka.

6. Peningkatan Peran Sekolah dan Masyarakat

Sekolah dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pencegahan kehamilan usia dini. Sekolah dapat memberikan pendidikan kesehatan reproduksi melalui kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, guru juga dapat berperan sebagai sumber informasi yang dapat memberikan pemahaman kepada remaja mengenai bahaya kehamilan usia dini.

Masyarakat juga perlu mendukung upaya pencegahan melalui berbagai program seperti penyuluhan kesehatan, pembentukan posyandu remaja, serta kegiatan pembinaan remaja. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, upaya pencegahan kehamilan usia dini dapat dilakukan secara lebih efektif.

Upaya pencegahan kehamilan usia dini memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain peningkatan pendidikan kesehatan reproduksi, penguatan program pelayanan kesehatan remaja, peran aktif orang tua, peningkatan literasi kesehatan reproduksi, pemberdayaan remaja melalui kegiatan positif, serta dukungan dari sekolah dan masyarakat. Dengan adanya upaya pencegahan yang terintegrasi, diharapkan angka kejadian kehamilan usia dini dapat ditekan sehingga kesehatan dan masa depan remaja dapat terjaga dengan baik.

